ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.4, No.9, Agustus 2025

Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Di Lingkungan SMP Negeri 119 Maluku Tengah

Faye Walalayo[1], Celsia Walalayo[2], Sandra Surlialy[3], Nadia Eleujaan[4]
[1,2,3,4] Program Studi Bimbingan Konseling Kristen, IAKN Ambon, Maluku, Indonesia
E-mail: : [1]fayewalalayo@gmail.com, [2]chelsiawalalyo@gmail.com, surlialysandra346@gmail.com[3], neleujaan@gmail.com[4]

Article History:
Received: 05 Juni 2025
Revised: 20 Juli 2025
Accepted: 30 Juli 2025

Keywords: *Perilaku bullying, Layanan konseling kelompok.*

Abstract: *Bullying berkembang dilingkungan pelajar dapat dilihat dari adanya perilaku-perilaku mengolok-olok teman yang dilakukan sekolompok siswa terhadap teman satu kelasnya sebagai korban bullying, tindakan tersebut terjadi disaat jam pembelajaran berlangsung, dimana kelompok siswa tersebut mengolok-olok temanya dan menjauhi siswa yang menjadi korban bullying tersebut. Hal tersebut berpengaruh buruk kepada korban serta pelakunya, ketika hal ini terus menerus berlalu tanpa adanya penangan, sekolah menjadi tempat yang kurang ranah bia jadi menyeramkan untuk pelajar yang menjadi korban bullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas konseling kelompok dengan teknik diskusi, dalam mengurangi perilaku bullying pada siswa kelas VIII1,2 SMP Negeri 119 Maluku Tengah. Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara, dan teknik diskusi dalam layanan konseling kelompok. Hasil penelitiaan menunjukkan bhwa perilaku bullying dapat dikurangi menggunakan layanan konseling kelompok, dan terbukti bahwa siswa yang bergabung sebagai pelaku bullying sudah menyadari tindakan yang dilakukan salah dan harus di jauhkan karena berdampak buruk bagi masa depannya. Sedangkan untuk korban bullying diberikan motivasi dan juga dorongan untuk tidak terpengaruh oleh pelaku bullying, dan mau menyusun strategi ketika berhadapan dengan pelaku bullying apa yang harus dilakukan dana pa yang harus di hindari.*

PENDAHULUAN

Berisi deskripsi tentang latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yg diselesaikan, ulasan penelitan yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yg relevan dengan penelitian yang dilakukan, serta didukung dengan *literature review* yang relevan. Referensi menggunakan *APA Style 6 th edition* dan penelitian ini mengguanakan bodynote. (Times New Roman, size 12, Spacing: before 0 pt; after 0 pt, Line

spacing: 1)

Perilaku bullying sebagai salah satu bentuk tindakan agresif merupakan permasalahan yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. Menurut United Nations Education Scientific and Cultural Organization (UNESCO), perilaku bullying terjadi di seluruh dunia dan diperkirakan setiap tahun terdapat 245 juta anak mengalami bullying (UNESCO, 2017). Saat ini perilaku bullying menjadi sorotan lembaga internasional salah satunya yaitu Plan International (ICRW) di 5 negara asia termasuk Indonesia yang menduduki tingkat pertama dalam kejadian bullying di sekolah dengan presentase angka sebesar 84% (ICRW, 2015).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA), perilaku bullying adalah penindasan atau risak (merunduk) yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau sekelompok yang lebih kuat. Tindakan ini dilakukan terus menerus dengan tujuan untuk menyakiti. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), tercatat terjadi 226 kasus bullying pada tahun 2022. Lalu di tahun 2021 ada 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus. Sedangkan pada tahun 2023 FSGI mencatat kasus bullying di satuan pendidikan sepanjang tahun 2023 mencapai 30 kasus. Kekerasan yang terjadi dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul).

Prasetyo (dalam Amanda, 2020). Menjelaskan perilaku bullying adalah perlakuan negatif satu orang muapun lebih pada korban dilakukan terus-menerus, berlangsung dalam kurun waktu yang lama untuk menyakiti secara fisik maupun mental. Selain itu menurut Wiyanti (dalam Sukarti, 2018) Bullying merupakan tindakan agresi dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalah gunakan ketidak seimbangan kekuatan dengan menyakiti korbannya secara mental atau secara fisik. Menurut konteksnya, perilaku bullying dapat terjadi pada berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan tetangga, tempat bermain, dan lain-lain. Ada beberapa dampak perilaku bullying yang perlu diwaspadai karena bisa memengaruhi kesehatan mental korban maupun pelaku, seperti memicu timbulnya gangguan emosi, masalah mental, gangguan tidur, penurunan prestasi, dan lain sebagainya. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 terdapat 17 kasus anak bunuh diri karena bullying. Oleh karena itu perilaku bullying tidak boleh diremehkan dan dianggap normal karena berisiko menimbulkan dampak negatif dalam jangka panjang.

Adapun ciri-ciri dari perilaku bullying seperti, tindakan kekerasan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti, ketidakseimbangan kekuasaan dimana pelaku memiliki kekuasaan lebih dari korban baik secara fisik maupun status sosial, perilaku yang terjadi berulang kali terhadap korban yang sama, pelaku sering menggunakan ancaman atau paksaan, pelaku sering kali mengejek dan memfitnah korban, dan korban bullying sering merasa takut, cemas, serta mengalami penurunan kepercayaan diri yang berlebihan (coloroso 2003).

Dari data kemendikbud-ristek, kasus bullying di sekolah pada 2020 sebanyak 7, 2021 sebanyak 68, dan 2022 sebanyak 22 kasus. Namun dari data tersebut tidak dapat mempresentasikan kasus bullying yang terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut menteri kesehatan, kasus bullying yang terjadi bagi seorang mahasiswi program pendidikan dokter spesialis (PPDS) Universitas Diponegoro yang ditemukan tewas di kamar kosnya. Polisi menyebutkan bahwa korban aulia risma lestari, tewas usai menyuntikan obat penenang ke tubuhnya sendiri. Dari bukti yang ditemukan berupa diary, whatsapp, chat, milik korban yang membuktikan bahwa aulia lestari terbukti korban bullying dan wafat pada 12 agustus 2024. Adapun salah satu kasus bullying yang terjadi di sekolah pada juni 2024 kemarin yaitu “kasus pembullyian yang dilakukan oleh salah satu Siswi SMK kesehatan di bandung barat yang

mengakibatkan korban gangguan kejiwaan dan meninggal dunia". Korban mengalami berbagai bentuk bullying mulai dari hinaan, cacian, dipaksa mengerjakan tugas sekolah,hingga di minta menggendong dari toilet ke ruang kelas.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku bullying bisa terjadi di sekolah. Sekolah merupakan tempat siswa menghabiskan waktu yang cukup lama, sehingga sekolah memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi perilaku yang dimunculkan oleh siswa (Sarwono, 2006). Namun pada kenyataannya sekolah merupakan salah satu tempat berkembangnya perilaku bullying, terbukti dengan banyaknya kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah yang mempengaruhi karakter dan mental siswa. Penyebab perilaku bullying terjadi di sekolah yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua dan juga guru di sekolah, pengaruh teman sebaya, pengaruh media sosial, adanya masalah keluarga yang dihadapi dan pengaruh lingkungan soaial. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Reivich & Shatte dalam (Adhha, 2024) yang menjelaskan bahwa perilaku bullying dapat terjadi di sekolah karena beberapa faktor yaitu, struktur dan aturan rumah, dukungan sosial yang bersumber dari keluarga, komunitas, teman, ataupun lingkungan sekitar. Laursen dalam artikel yang sama juga menyebutkan bahwa dukungan dari teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan siswa untuk melakukan bullying.

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 119 Maluku Tengah, diperoleh data yang menunjukan bahwa adanya perilaku bullying di SMP Negeri 119 Maluku Tengah yaitu dalam bentuk fisik dan verbal dan hal ini sudah merugikan korban. Kasus bullying di SMP Negeri 119 Maluku Tengah terjadi di kelas VIII terhadap adik tingkat maupun teman sekelas dalam bentuk verbal dimana anak yang bersangkutan dihina, diancam, serta korban sudah diintimidasi secara terus-menerus, sehingga korban mulai menarik diri dari pergaulan dan merasa kurang percaya diri ketika berada di kelas. Kasus bullying juga dilakukan oleh siswa kelas IX terhadap siswa kelas VIII dalam bentuk fisik dengan memukul sehingga membuat korban merasa takut dan jarang ke sekolah, karena takut di bully secara terus-menerus. Perilaku tersebut dilakukan tanpa sepengetahuan guru dan orang tua, karena korban diancam oleh pelaku untuk tidak memberitahukan tindakan ini kepada siapapun.

Berdasarkan kasus bullying yang terjadi di SMP Negeri 119 Maluku Tengah, maka peneliti akan menerapkan sebuah layanan yang dapat membantu siswa dan guru dalam menyelesaikan masalah perilaku bullying yaitu dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 119 Maluku Tengah, Kec. Tehoru, Kab. Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Pada penelitian ini sumber data yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawncara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, pelaksanaan layanan bimbingan konseling dapat dipahami sebagai pemberian bantuan yang dijalankan oleh guru Bimbingan Konseling untuk membantu siswa mengembangkan potensi, minat dan bakat yang dimiliki siswa serta membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya sehingga siswa dapat menjalani kembali

kehidupan efektif sehari-harinya**.** Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan salah satu layanan bimbingan konseling yaitu layanan konseling kelompok dengan tujuan untuk mengurangi perilaku bullying dilungkungan SMP Negeri 119 Maluku Tengah. Layanan konseling kelompok merupakan suatu proses bantuan yang diberikan dari seorang konselor kepada konseli untuk membantunya mengatasi masalah yang sedang di hadapi konseli.

Salah satu permasalahan yang dijadikan topik dalam layanan konseling kelompok ini yaitu perilaku bullying siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa adanya perilaku bullying di lingkungan SMP Negeri 119 Maluku Tengah. Perilaku bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh siswa terhadap temannya dalam bentuk fisik maupun verbal. Faktor yang sering mempengaruhi perilaku seorang siswa melakukan bullying yaitu memiliki teman bergaul yang memang perilakunya kurang baik seperti sering membully pasti akan terjerumus untuk meniru perilaku tersebut. Adapun faktor keluarga atau bawaan dari lahir, ketika di lingkungan keluarga orang tua menunjukan tindakan kekerasan maka anak akan belajar dan mengikuti hal tersebut. Sama halnya ketika berada di lingkungan masyarakat, anak akan meniru perbuatan ataupun perkataan yang dilakukan oleh orang-orang sekitar tempat anak itu tinggal maka perlahan-lahan akan terjerumus dan meniru perilaku yang dilihat.

Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 119 Maluku Tengah terkait faktor penyebab siswa melakukan bullying. Dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa melakukan bullying yaitu mulai dari faktor keluarga, karena menurut kepala sekolah tempat siswa menghabiskan banyak waktu yaitu dalam keluarga. Kalau orang tua tidak membina anak ketika di rumah untuk tidak melakukan tindakan bullying maka pastinya anak tidak akan membullying. Faktor yang kedua yaitu lingkungan masyarakat, dimana di lingkungan anak tinggal pasti ada masyarakat yang sering bullying dan anak meniru perilaku tersebut. Faktor pergaulan dimana anak ketika berada dalam lingkungan bermain lebih cenderung belajar hal-hal baru dari teman-teman sebayanya.

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII yang merupakan pelaku bullying dengan inisial H.T menurutnya perilku bullyng timbul dari dalam dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, hal itu jelas-jelas timbul dari dalam dirinya sendiri. Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa bukan hanya faktor ekternal atau faktor dari luar diri individu saja, melainkan ada pengaruh dari dalam diri siswa itu sendiri.

Seperti yang dijelaskan oleh Rosen (2017) mengenai faktor penyebab perilaku bullying ini. Faktor internal yang menyebabkan bullying adalah faktor temperamental dan faktor psikologis terhadap intensitas melakukan tindakan agresi. Sedangkan faktor eksternalnya berasal dari keluarga (mencakup kurang mendapat kasih sayang dan kepedulian dari orangtua, pola asuh orang tua yang salah, kurangnya pengawasan orangtua, sikap orangtua yang suka memberikan contoh perilaku bullying baik yang disengaja ataupun tidak, serta pengaruh dari saudara-saudaranya), lingkungan (mencakup bergaul dengan anak yang suka melakukan kekerasan, anak yang agresif sebab ingin mendapat pengakuan dari teman-temannya dan sebagainya) dan sekolah (adanya kekerasan yang dilihatnya disekolah, kurangnya perhatian siswa pada siswa).

Perilaku bullying di SMP Negeri 119 Maluku Tengan harus dicegah, dan diatasi agar tidak menimbulkan korban bullying yang lebih meningkat dan untuk mengurangi perilaku bullying di lingkngan sekolah agar sekolah menjadi lebih aman dan nyaman untuk siswa menimbang ilmu. Maka dari itu di butuhkan upaya untuk mengurangi perilaku bullying siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 119 Maluku Tengah mengenai upaya yang dilakukan dalam menangani kasus bullying siswa yaitu dengan menerapkan senam

bullying yang dilakukan setiap hari jumad, sosialisasi tentang bullying, dan deklarasi anti bullying yang dilakukan se-tahun sekali. Upaya ini sudah dilakukan oleh pihak sekolah dan ada hasil yang diperoleh bahwa tingkat bullying semakin menurun namun bukan berarti siswa tidak lagi melakukan bullying tetapi kedapatan masih ada siswa yang membullying.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa di lingkungan SMP Negeri 119 Maluku Tengah belum memiliki guru bimbingan konseling. Padahal guru bimbingan konseling sangat penting berada dalam lingkungan sekolah untuk membimbing dan membantu siswa dalam pengenalan diri sampai pada minat dan bakat siswa. Karena tidak adanya guru BK maka penangan ksus bullying ditangani oleh wali kelas, guru PAK, dan kepala sekolah. Penangan yng dilakukan berupa tiga tahap yaitu: 1) nasihat dan bimbingan bagi pelaku, tetapi ketika tahap pertama tidak diikuti oleh siswa maka tahap kedua berlaku, yaitu 2) surat panggilan orang tua untuk menghadap kepala sekolah, 3) siswa bersangkutan akan di skors selama tiga sampai seminggu berjalan. Sedangkan untuk korban bullying pihak sekolah tetap memberikan bimbingan dan penguatan secara verbal agar korban tidak terlalu mendalami perilaku yang dilakukan temannya.

Menurut peneliti tindakan tersebut baik untuk diterapkan bagi pelaku dan korban bullying, agar perilaku bullying semakin berkurang dilingkungan SMP Negeri 119 Maluku Tengah. Tetapi guru bimbingan konseling sangatlah penting agar dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah yang terjadi menggunakan layanan-layanan yang ada dalam bimbingan konseling. Layanan itu akan memandu guru untuk memberikan penguatan dan cara-cara untuk menghadapi siswa yang yang bermasalah.

Maka dari itu peneliti menguji pernyataan dengan menggunakan layanan konseling kelompok yang bertujuan untuk mengurangi perilaku bullying bagi siswa kelas VIII1 dan VIII2 di lingkungan SMP Negeri 119 Maluku Tengah. Pelaksanaan layanan konseling kelompok ini guna untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa terkait perilaku bullying dan juga bagaimana guru BK membimbing dan mendampingi siswa dalam kelompok kecil untuk memberikan pemahaman terkait bullying. Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat dilihat dari tahap-tahap atau langkah-langkah berikut ini: 1) tahap pembentukan kelompok, 2) tahap orientasi atau eksplorasi, 3) tahap transisi atau kegiatan inti, 4) pemberian teknik, dan 5) tahap terminasi atau tahap akhir.

Dalam kelompok konseling yang peneliti lakukan di dua kelompok kecil yang terdiri dari pelaku dan juga korban bullying. Dalam proses konseling pada tahap inti penanganan bukan hanya diberikan bagi pelaku saja, tetapi diberikan juga bagi korban bullying lewat bimbingan dan juga memberikan solusi bagaimana cara menghindari siswa yang perilaku merujuk pada bullying maupun cara menghadapi suasana ketika di bully oleh teman disekolah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa para siswa siswi sering melakukan bullying di lingkungan sekolah yang dapat berpengaruh pada perilaku mereka yang kurang baik. Perilaku bullying yang sering dilakukan siswa yaitu bullying secara fisik seperti memukul teman, menindas teman, dan mendorong teman. Bullying secara verbal seperti mengejek teman, mengeluarkan kata cacian, dan mengejek nama orang tua. Dampak dari perilaku bullying yang dilakukan yaitu terbagi antara dampak bagi pelaku dan korban. Dampak bagi pelaku yaitu siswa menganggap dirinya sangat berkuasa dan ingin terus melakukan bullying bagi banyak orang karena menurut dia itu sangat menyenangkan. Sedangkan dampak bagi korban yaitu siswa akan menjadi pendiam, kurang beradaptasi dan menarik diri dari keramaian.

Layanan konseling kelompok yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil memberikan kesan yang positif dan membangun bagi siswa dalam mengurangi perilaku bullying

yang dilakukan dilingkungan sekolah. Karena dalam teknik learning siswa mulai belajar hal-hal baru lewat informasi dari anggota kelompok lain dan juga bimbingan dan nasihat dari pemimpin kelompok demi mencapai tujuan dari proses konseling itu sendiri.

Hasil yang peneliti temukan dari proses layanan koseling kelompok ini cukup maksimal, karena kedapatan siswa cepat tanggap dan bisa mengerti tentang perilaku bullying dan mau berusaha untuk tidak mengulang karena siswa sudah memahami bagaimana dampaknya yang kurang baik dan juga konsekuensinya bagi masa depan. Dalam layanan yang sudah dilakukan peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa bullying yang dilakukan siswa yaitu dalam bentuk fisik dan jug verbal, faktor yang menjadi penyebab yaitu faktor eksternal dan faktor internal, dimana bisa melakukan bullying karena ada pengaruh dari keluarga, teman bergaul, dan lingkungan serta faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri.

Dari proses layanan konseling kelompok yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa siswa yang bergabung sebagai pelaku bullying sudah menyadari tindakan yang dilakukan salah dan harus di jauhkan karena berdampak buruk bagi masa depannya. Sedangkan untuk korban bullying diberikan motivasi dan juga dorongan untuk tidak terpengaruh oleh pelaku bullying, dan mau menyusun strategi ketika berhadapan dengan pelaku bullying apa yang harus dilakukan dana pa yang harus di hindari.

Dari hasil temuan diatas, pentingnya guru bimbingan konseling untuk membimbing, memotivasi, merangkul dan membantu peserta didik lewat setiap layanan yang ada dalam lingkup bimbingan konseling. Menurut peneliti itu sangat bermanfaat bagi perilaku dan juga masa depan peserta didik, maka dari itu sangat penting adanya guru bimbingan konseling disekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku bullying dilingkungan SMP Negeri 119 Maluku Tengah dapat di simpulkan bahwa Tingkat perilaku bullying di lingkungan SMP Negeri 119 Maluku Tengah cukup banyak dan bermcam-macam bentuk yaitu dalam bentuk fisik seperti memukul, menampar, menendang, menarik rambut dan sebagainya, serta dalam bentuk verbal seperti menghina, menjatuhkan orang, mengejek dan memanggil nama orang tua. Perilaku bullying ini sudah di tangani oleh pihak sekolah lewat sosialisasi tentang bullying, senam bullying dan juga deklarasi anti bullying. Tetapi menurut pihak sekolah belum maksimal karena kedapatan masih ada siswa yang melakukan bullying.

Penerapan layanan konseling kelompok yang telah dilakukan memberi dampak yang positif dalam mengurangi perilaku bullying di sekolah baik untuk pelaku maupun korban. Dampak yang positif bagi pelaku yaitu 1) siswa mengetahui bahwa bullying merupakan tindakan yang menyakiti, 2) siswa mengetahui bahwa bullying dapat berpengaruh buruk bagi masa depan, dan 3) siswa tidak lagi membullying teman. Sedangkan dampak positif bagi korban yaitu 1) siswa dapat memahami cara untuk menghindari pelaku bullying, 2) mengenal bullying itu seperti apa, dan 3) siswa dapat solusi bagaimana menghadapi pelaku bullying.

Pemberian layanan konseling kelompok yang peneliti lakukan, bahwa dengan layanan ini guru BK akan mengetahui pemahaman siswa tentang perilaku bullying, dan tingkat perilaku bullying yang sudah dilakukan siswa. Bukan hanya dengan layanan konseling kelompok, guru BK juga dapat mengurangi perilaku bullying dengan menggunakan teknik-teknik layanan dalam bimbingan konseling dengan baik agar siswa benar-benar dapat menghindari perilaku bullying. Dengan layanan bimbingan konseling guru BK dapat mengarahkan peserta didik memahami dan

mengerti bahwa tugas sebagai peserta didik yaitu untuk belajar dan di didik menjadi seorang pendidik yang baik di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

Afriana,Dina. 2014. Upaya Mengurangi Perilaku Bullying di Sekolah dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. (online) diakses 22 Desember 2018, dari www.diglib.unila.ac.id.

Aminuddin, K. 2017. Layanan Konseling Kelompok Solution Focused Brief Therapy (Sfbt) Untuk Mengurangi Perilaku Cyber Bullying Pada Peserta Didik Kelas Viii-7 Di Smpn-3 Palangka Raya. Jurnal Bimbingan dan Konseling , Vol 3, No 1, 12-18. (online) diakses 22 Desember 2018, dari http://journal.umpalangkaraya.ac.id

Prayitno, Erman Amti, "Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling," Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

ICRW. (2015). Are School Safe and Equel Places for Girls and Boy in Asia?Reaserch Finding on School-related Gende-Based Violence. Thailand: Plan Asia Regional: International Canter for Reaserch on Women.

Coloroso, B. 2007. Memutuskan Rantai Kekerasan pada Anak dari Pra Sekolah Hingga SMU. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Astuti, R.P. 2008. Meredam *Perilaku Bullying*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

UNESCO. (2017). School violence and bullying: Global status report. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Zakiyah, Ela dan Zain. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM ,* Vol 4, No. 2, 324-330. (online) diakes pada 3 November 2018, dari http://jurnal.unpad.ac.id.

Amanda, Viola. Dkk. (2020). Bentuk dan dampak perilaku bullying terhadap peserta didik. Jurnal kepemimpinan dan pengurusan sekolah. 5(1) : 19-32.

Andi Thahir, "Pengaruh Konseling Rational Emotif Behavioral Therapy (REBT) Dalam mengurangi kecemasan Peserta Didik kelas VIII SMP Gajah Mada Bandar Lampung," *Jurnal Bimbingan dan Konseling 3, No 1 (2016)*

Hengki Yandri, "Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah," *jurnal 7, no. 1 (2014)*

Dewi, Noviyanti Kartika. (2020). Bimbingan dan konseling kelompok. Universitas PGRI Madiun. Diktat.

Nurdjana Alamri, "Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah," *Jurnal Konseling Gusjigang 1, no. 1 (2015*

Hanum, Naipah dan Asiah. (2017). Pengaruh konseling kelompok teknik self management terhadap pola hidup bersih dan sehat siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan T.a 2016/2017. *Jurnal pikologi konseling*. 10(1). 48-59.

UNICEF. (2020). Bullying in Indonesia: Key Facts, Solutions, and Recommendations. https://www.liputan6.com/news/read/2361551/mensos-bunuh-diri anakindonesia-40-persen-karena-bullying

Wiyani, N., A. (2014). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rigby, K. (2013). *Bullying in Schools: And What to do About it Revised and Updated* Camberwell: ACER Press, Australian Council for Educational Research Ltd.